



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi merupakan media elektronik yang dapat memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan manusia. Badan Pusat Statistik (2014) menjelaskan pada tahun 2012 sebanyak 90,55 % penduduk Indonesia diatas 10 tahun merupakan penonton televisi. Melihat jumlah penonton yang sangat besar, maka dampak yang bisa dihasilkan oleh tayangan televisi juga bisa sangat besar dan luas. Televisi pada dasarnya memiliki empat fungsi utama yaitu, sebagai media komunikasi, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana hiburan dan informasi serta sebagai sarana tayangan komersil (Surbakti, 2008, h. 77).

Berdasarkan fungsi dasar dari televisi, sebuah program harusnya tidak hanya sebatas memberikan hiburan tetapi juga memiliki nilai-nilai edukasi. Nilai-nilai edukasi itu sendiri tidak hanya terbatas pada nilai-nilai norma bermasyarakat tetapi bisa juga meliputi nilai-nilai pendidikan suatu agama, seperti misalnya pendidikan Agama Islam.

Saat ini, semakin banyak program-program televisi yang memasukkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada tayangannya. Seperti contohnya program Khazanah Islam yang ditayangkan oleh Trans7, program ini menyajikan informasi-informasi penting dan menarik yang berkaitan dengan

Agama Islam. Selain menyajikan informasi terbaru, program ini juga menceritakan sejarah dan perkembangan Islam di seluruh dunia (“Khazanah Trans7”, 2015, para. 1).

Selain tayangan infotainment seperti Khazanah Islam, nilai-nilai pendidikan Agama Islam juga banyak diadaptasi oleh tayangan sinetron. Bahkan beberapa sinetron yang memiliki nilai-nilai pendidikan Agama Islam mampu mencapai rating yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dirilis AC Nielsen pada tahun 2012, sinetron ‘Para Pencari Tuhan’ berada pada peringkat pertama dengan rating 4,3% dan share 17,5% (Nielsen, 2015).

Sebenarnya tayangan bertema Agama Islam sudah tayang sejak tahun 1998 melalui sinetron ‘Doaku Harapanku’. Sinetron yang ditayangkan khusus pada bulan Ramadhan ini berhasil menghadirkan sebuah cerita yang religius dan mengedepankan kekuatan doa (“Sinetron Ramadhan Jadul Ini Pasti Buatmu Kangen”, 2014, para. 3).

Sinetron lainnya yang berhasil meraih sukses dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah ‘Rahasia Ilahi’. Berdasarkan artikel “Rahasia Ilahi Dongkrak Posisi TPI” (2005, para. 2), tayangan yang tayang sejak tahun 2005 ini menjadi pelopor sinetron bernuansa Islami yang tidak hanya tayang pada bulan Ramadhan tetapi menjadi sebuah sinetron yang rutin tayang setiap hari. Bahkan menurut hasil survei AC Nielsen, sinetron ini berhasil menadapat peringkat pertama dengan rating 14,9 dan share 40,29 % pada tahun 2005.

Berdasarkan paparan diatas, sinetron bertema pendidikan agama Islam memang sudah ada sejak lama semakin diminati oleh pemirsa. Hal tersebut menandakan dimulainya era kesadaran masyarakat untuk kembali pada hal-hal yang bersifat keagamaan. Seperti diungkapkan oleh aktor sinetron Adjie Pangestu bahwa adanya unsur kebosanan terhadap tayangan sinetron yang bertema remaja membuat para pemirsa menggemari tayangan bertema agama saat ini (“Adjie Dukung Sinetron Religius”, 2013, para. 1).

Menurut Quthb (2004, h. 209) nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam sinetron tidak harus selalu membahas mengenai azab dan akibat dari sebuah perbuatan tercela yang dilakukan semasa hidup. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam bisa dikemas dengan bahasan yang lebih sederhana. Dalam pendidikan Agama Islam, terdapat tiga nilai utama yaitu Nilai Keimanan, Nilai Syari’ah, dan Nilai Akhlak. Nilai Keimanan merupakan pemahaman tentang hakikat pertama (wahyu dan risalah). Pelaksanaan nilai keimanan harus sesuai dengan rukun iman, yaitu beriman kepada Allah SWT, malaikat, Kitab Al-Quran, Nabi dan Rasul Allah SWT, Hari Akhir (Kiamat), dan takdir baik serta takdir buruk (Soemabrata, 2006, h. 83).

Berdasarkan artikel “Tinjauan Umum Nilai-Nilai Pendidikan” (2013, para. 13) Nilai Akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik ataupun buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Jadi, akhlak bersifat konstan dan spontan serta tidak memerlukan pertimbangan dan dorongan dari luar.

Sedangkan Nilai Sya'riah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung ("Tinjauan Umum Nilai-Nilai Pendidikan" 2013, para. 12). Salah satu contoh dari penerapan nilai syari'ah adalah menggunakan jilbab yang memang sebenarnya merupakan kewajiban bagi perempuan muslim (Ikhwanto, 2009, h. 110).

Selain itu terlebih lagi munculnya fenomena penggunaan Jilbab di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa saat ini semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menggunakan Jilbab. Hal itu dapat dilihat dari semakin banyaknya sekolah bernuansa Islam bahkan tidak jarang yang mewajibkan siswinya untuk menggunakan Jilbab. Selain itu, fenomena penggunaan Jilbab juga menjadi salah satu alasan pencabutan larangan penggunaan Jilbab pada beberapa instansi. Seperti misalnya pada instansi kepolisian yang secara resmi telah memperbolehkan Polwan untuk menggunakan Jilbab sesuai dengan aturan terhitung sejak 25 Maret 2015 (Aisyah, 2015, para. 2).

Namun sayangnya, fenomena penggunaan Jilbab tidak hanya memberikan dampak yang positif saja bagi masyarakat. Seperti misalnya munculnya fenomena baru yang disebut dengan Jilboobs. Jilboobs itu sendiri merupakan istilah untuk penggunaan Jilbab yang masih menampilkan lekuk tubuh (Pratomo, 2014, para. 1). Meskipun munculnya fenomena Jilboobs merupakan salah satu dampak negatif dari semakin maraknya penggunaan

Jilbab di masyarakat nemun keberadaan Jilboobs sendiri bisa menjadi indikasi bahwa semakin banyak masyarakat yang tertarik menggunakan Jilbab, karena biasanya penggunan Jilboobs merupakan para wanita yang baru saja menggunakan Jilbab (Pratomo, 2014, para. 5).

Penggunaan Jilboobs sendiri tidak terlepas dari minimnya pengetahuan terhadap penggunaan Jilbab yang benar. Pengetahuan berbeda yang dimiliki masyarakat tentu saja dapat menghadirkan suatu pemaknaan yang berbeda salah satu sinetron yang memfokuskan tayangannya pada penggunaan Jilbab adalah sinetron Jilbab In Love. Jilbab In Love merupakan sinetron remaja yang mengangkat fenomena jilbab di dalam sekolah (“Aisyah Putri The Series : Jilbab In Love Tayang Senin di RCTI”, 2014, para. 1). Sinetron yang diadaptasi dari novel karya Asma Nadia ini menceritakan tentang kehidupan seorang remaja putri bernama Puput yang menggunakan jilbab. Sinetron ini memberi gambaran pada audiens bahwa kehidupan Puput tidak kalah seru dengan remaja pada umumnya yang tidak menggunakan jilbab (Rayendra, 2014, para. 5).

Selain alur ceritanya yang menarik, masyarakat juga berpendapat bahwa koleksi jilbab yang digunakan oleh Puput dan teman-temannya memberikan banyak inspirasi. tidak sedikit juga penjual jilbab online yang terinspirasi oleh model jilbab yang digunakan dalam sinetron tersebut (Elzatta Hijab, 2015). Bahkan sinetron yang baru saja tamat bulan lalu ini akan segera merilis Jilbab In Love Season 2. Sejak tayang perdana, sinetron garapan SinemArt ini memang langsung mencuri perhatian. Selain karena dibintangi oleh artis

pendatang baru, sinetron ini juga menghadirkan alur cerita yang berbeda dari sinetron remaja lainnya (“Belum Lama Tamat, RCTI Akan Tayangkan ‘Jilbab In Love’ Season 2”, 2015, para, 2).

Selama ini penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam di media masih jarang dilakukan, terutama yang menyangkut penggunaan Jilbab pada remaja. Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam antara lain *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo* (Ikhwanto, 2009). Namun skripsi tersebut hanya membahas Nilai-Nilai Pendidikan Islam secara umum. Skripsi ini lebih berusaha memaparkan apa saja nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam film ‘Ayat-Ayat Cinta’ dan bagaimana cara penyampaian nilai-nilai Islami tersebut tanpa memfokuskan pada satu Nilai tertentu dalam ajaran Islam. Sedangkan skripsi yang membahas mengenai penggunaan Jilbab khususnya studi khayalak yang meneliti pemaknaan penonton terhadap penggunaan Jilbab yang dihadirkan oleh media. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemaknaan tentang penggunaan Jilbab dalam sinetron Jilbab In Love, khususnya bagi kalangan remaja.

Pemilihan remaja sebagai informan karena sinetron Jilbab In Love memiliki target penonton kalangan remaja (Rayendra, 2014, para. 7). Sesuai dengan jalan cerita yang menggambarkan kehidupan remaja putri sekolah menengah atas (SMA) baik di lingkungan sekolah dan keluarga membuat sinetron ini diminati banyak remaja (RCTI, 2015). Selain itu, remaja juga

dipilih karena menurut Sudarwan (dalam Anau, 2014) remaja merupakan periode perubahan yang sangat besar. Pada periode ini remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan intelektual yang sangat pesat. Hal tersebut menjadikan individu seorang remaja untuk terus menyesuaikan dan memperluas pandangannya tentang dunia. Berdasarkan alasan diatas, maka penelitian ini memfokuskan informan pada anggota Keputrian di SMAN 2 Tangerang. Pemilihan Anggota Keputrian SMAN 2 Tangerang dipilih karena diasumsikan bahwa para anggota Keputrian SMAN 2 Tangerang memiliki pengetahuan yang cukup terhadap aturan penggunaan Jilbab menurut Nilai *Syari'ah*. Selain itu, keputrian SMAN 2 Tangerang dipilih karena sebelumnya pernah mengadakan seminar mengenai penggunaan Jilbab yang mendatangkan Asma Nadia, penulis novel Jilbab In Love, sebagai pembicara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah :

- Bagaimana pemaknaan remaja pengguna Jilbab tentang penggunaan Jilbab dalam sinetron Jilbab In Love di RCTI ?
- Termasuk kedalam tipe audiens seperti apa remaja penonton sinetron Jilbab In Love ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

- Memperoleh gambaran bagaimana pemaknaan remaja pengguna Jilbab tentang penggunaan Jilbab dalam sinetron Jilbab In Love di RCTI
- Mengetahui tipe audiens dari remaja penonton sinetron Jilbab In Love

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian deskriptif kualitatif mengenai pemaknaan penonton terhadap nilai-nilai *Syari'ah* yang terdapat dalam sebuah sinetron bernuansa Islam, terutama menyangkut hal penggunaan Jilbab.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pembelajaran bagi pengelola atau orang yang bekerja dalam media khususnya rumah produksi. Dengan adanya penelitian diharapkan ini bisa meningkatkan kualitas isi media mereka dalam memproduksi sinetron bernuansa Islam agar lebih sesuai dengan ajaran Agama Islam.